

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia Human Development Index, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.

Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.¹

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar.²

Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang kemajuan yang semakin dirasakan kuatnya dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 34.

² Made Nuryata, *Pembelajaran Masa Kini*, (Jakarta: Sakarmita. 2010), 24.

dengan negara lain.³ Yang dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah membandingkannya dengan negara lain.

Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang untuk menghadapi era globalisasi ini. Dibalik hiruk pikuk pendidikan di Indonesia, ternyata masih ada pondok pesantren yang eksis dan sampai saat ini masih mempertahankan tradisi salafnya di tengah-tengah era globalisasi seperti saat ini. Nampaknya pesantrenlah wadah bagi para dai' dan mubaligh menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Di pesantrenlah dan para kiai, dan mubaligh mengembangkan ajaran-ajaran Islam, termasuk diantaranya mempersiapkan generasi masa depan, yang memiliki kemampuan dan keahlian sehingga dapat menjalankan kehidupannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifah fil ardhi* serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia akhirat. Selain itu lembaga pendidikanlah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mempersiapkan pemimpin masa depan.

Seiringn berkembangnya zaman umat muslim Indonesia telah memasuki perkembangan era globalisasi yang sangat cepat dan hal ini akan terus berlangsung, mengikuti perputaran dunia. Secara umum, semua ini akan mempengaruhi setting perkembangan sosial budaya mayoritas muslim Indonesia, khususnya pendidikan Islam dan terutama adalah pondok pesantren. Kenyataannya umat muslim tidak bisa

³ Suyanto, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, Tantangan Global Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 23.

menghindarkan diri dari proses perkembangan era globalisasi ini, apalagi tetap terdepan dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian hari menuntut kita untuk selalu berkopetisi dalam berbagai hal untuk menghadapi hal tersebut.

Ditinjau dari tuntutan internal dan eksternal global, maka keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki oleh suatu bangsa adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya dimasyarakat dan termasuk pada keunggulan kualitas sumber daya manusia, dimana menghantarkan sebuah negara pada kemajuan. Dalam era ini, kehebatan suatu negara tidak lagi didasarkan atas sumber daya alam yang melimpah dan alat-alat produksi masal, tetapi sandaran yang terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara adalah mutu sumber daya manusianya yang dimiliki.⁴ Disinilah betapa pentingnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan era globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrennya. Menurut Edy Supriono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Pertama, pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu dan usia sebagai mana pendidikan umum. Kedua, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Ketiga, paparan Nur Cholish Madjid yang memberikan contoh pada masyarakat yang terkena “*dislokasi*”, yaitu kaum yang marginal atau pinggiran di kota-kota besar, mereka banyak menyandarkan kebutuhan pendidikan agama pada pesantren.⁵

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Tuntunan Pendidikan Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Kalimah, 2001), 43-44

⁵ Edy Supriyono, “*Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*” dalam A. Z Fanani & Elly el. Fajri(ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan Gellat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*,(Yogyakarta:qirtas, 2003), 62-63

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah diikuti sertakan dalam pembentukan dan memberikan warna, corak serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah lembaga pesantren dalam membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan pesantren dengan masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor pendorong pada masyarakat dalam upaya untuk menuju perkembangan pesantren.⁶

Materi yang diajarkan pesantren menawarkan berbagai kajian yang tidak terbatas pada bagaimana membangun hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga relasi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran dilakukan dengan dengan nuansa kekeluargaan dan keakraban antara kiai dengan santri. Proses pembelajaran seperti ini akan menghasilkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, humanis dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.

Dalam perkembangannya, pesantren atau pendidikan pesantren tidak semata berperan tunggal sebagai lembaga pendidik, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya yang strategis. Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menelaah kembali ajaran agama yang diajarkan di pesantren, khususnya dalam kewajiban tolong-menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi yang lain. Sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya sekitar pesantren, merupakan perhatian besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang dilakukan pesantren akan menjawab persepsi masyarakat

⁶ Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3S, 1984), 18.

yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Hal ini terbukti pada banyak daerah lingkungan sekitar pesantren, yaitu dengan meningkatnya keadaan ekonomi, pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat sekitar sebagai akibat dari makin berkembangnya pesantren di daerah tersebut.

Pondok pesantren sebagai tipologi yang unik dan institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal-muasal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana, dan simpel sehingga dijuluki dengan lembaga pendidikan tradisional. Pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas, pasti akan tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang terjadi akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai instansi pendidikan dengan tujuan terciptanya sumber daya manusia yang handal.

Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejarah panjang dengan usia setua Islam itu sendiri di Indonesia. Pendidikan pesantren telah ada seiring dengan masifnya penyebaran Islam di Nusantara yaitu sekitar abad ke-14 atau permulaan abad ke-15. Sumber lain menyatakan bahwa pesantren telah ada sejak zaman Walisongo, namun berdasarkan catatan sejarah yang berhasil ditemukan keberadaan pesantren dalam pengertian dan corak yang ada sekarang diperkirakan baru muncul pada abad ke-18 dengan berdirinya pesantren Tegalsari tahun 1724 yang dianggap sebagai pesantren tertua di pulau Jawa.

Sejarah juga mencatat bahwa pesantren merupakan pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula lenyapnya komunis, dan pengacau lainnya dari republik Indonesia ini. Bagi umat Islam, melalui pesantren-lah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren maka dikhawatirkan akan lenyap pulalah para ulama, serta orang-orang soleh yang mempunyai ilmu agama yang mapan dan handal untuk masyarakat. Kalau

sekiranya terjadi seperti demikian maka sirna pulalah agama tersebut.⁷

Menurut A. Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 1930-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan asas-asas dan sistem pesantren digunakan dalam pendidikan nasional.⁸ Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapatkan tempat yang berarti, tetapi perlu digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan budaya bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri menganggap pesantren sebagai model insitusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari tradisi aspek keilmuannya yang oleh martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*).⁹

Dalam konteks modern, pesantren dalam perkembangan memasuki babak baru di tengah-tengah sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak dibuktikan dengan adanya temuan bahwa, ada fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan bentuk, kebudayaan masyarakat Indonesia.¹⁰

Kaitannya dengan konteks sosial ekonomi, keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan hubungan, diantaranya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menampung inspirasi kalangan yang tergusur dari pemasalahan ekonomi atau kalangan yang terdorong ke pinggir dari jalur-jalur untuk akses sumber ekonomi. Dalam

⁷ Said Aqil Siraj, “*Membangun Tradisi Untuk Kemajuan, Saifullah Ma’sum*” (ed.)*Dalam Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 2, 23

⁸http://www.gurutenggalek.com/2010/09/relevansi-sistem-pendidikanesanteren_19.html, diakses pada tanggal 6 januari 2019.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 17

¹⁰ Imam Bawani, ddk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), 57

kapasitasnya yang demikian itu, pesantren sangat potensial untuk menjadi katalisator dari kesenjangan sosio-ekonomi.¹¹

Dalam interaksinya dengan kekuasaan, pesantren secara sosiologis memainkan peran sebagai kontrol sosial terhadap kekuasaan yang dianggap menyimpang dalam arti yang seluas-luasnya, terutama berkaitan dengan menjalankan amanat dan menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.¹²

Pondok Pesantren telah berkontribusi besar dalam mencetak cendekiawan muslim yang kemudian berperan aktif dalam menyebarkan agama Islam serta mentransfer ilmu pengetahuan yang lain. Munculnya Pesantren dalam suatu daerah secara berlahan merubah cara berfikir masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan, sehingga mereka tergerak untuk ikut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren tersebut baik secara langsung dengan mengikuti pengajian, memasukkan anak mereka ke dalam pendidikan pesantren atau secara tidak langsung meniru atau mengikuti perilaku kiai pemimpin pesantren tersebut.

Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan tantangan pesantren di zaman ini. Tantangan yang dialami pesantren menurut para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah kemajuan ilmu teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak yang meragukan upaya pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan pesantren untuk bersikap menutup diri dari ilmu teknologi. Menurut Azyurmadi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modren itu merupakan sisa-sisa respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa sesuatu yang berbau modren, yang selalu mereka anggap dari barat, berkaitan penyimpangan dengan agama.¹³

Walaupun demikian, pesantren tidak bisa berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan

¹¹ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, 34

¹² Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik Berbasis pendidikan Pesantren*, 58

¹³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xvi

kejayaan dari masa lalu. Signifikansi pesantren terletak pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam secara khusus, dan masyarakat sekitar secara luas, dimasa kini dan akan datang. Justru kalau kita mau jujur, ketahanan pesantren menyimpan berbagai masalah yang sangat serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut, pada satu sisi, telah membuat terjadinya pengentalan romantisme konservatif, dan pada sisi lain, hal itu telah menyeret pesantren kedalam perubahan yang sekedar “latah” dan tanpa antisipasif.¹⁴

Dalam pelaksanaan sekarang ini, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua bentuk yang penting: 1). Pondok pesantren salafiyah, dan 2). Pondok pesantren khalafiyah.¹⁵ Namun di tengah tengah masyarakat pesantren, istilah pondok pesantren salaf lebih masyhur dibanding dengan penyebutan pesantren tradisional maupun pesantren salafiyah. Pesantren salaf adalah pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah.¹⁶

Pondok pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang adalah salah satu pondok pesantren yang memadukan antara salaf dan khalaf yang proses pendidikannya berprinsip kepada nilai-nilai salaf, namun metode dan proses belajar mengajarnya mengikuti perkembangan kemajuan zaman dengan lembaga lembaga formalnya. upayanya mempertahankan nilai-nilai salaf sampai saat ini, di tengah-tengah perkembangan di era globalisasi masih bisa tetap bertahan (*survive*) dengan identitas, kemandirian dan kekhasanannya sendiri.¹⁷

Jika dilihat pendidikan saat ini, pendidikan hanya berorientasi kepada materialistik, dimana pendidikan semakin jauh dari fitrahnya. Pendidikan bahkan telah berubah fungsi menjadi industri yang sepenuhnya dihuni oleh orang-orang yang

¹⁴ Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 16

¹⁵ Depertemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dikaputren, 2003), 41-42

¹⁶ Depertemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (pradigma Baru), (Jakarta: Dipekaputrian, 2005), 79

¹⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang Pada Tanggal 12 November 2019. Pada tanggal 12 September 2020.

tidak lagi berpedoman pada pendidikan Islam itu sendiri. Dan ketika pendidikan telah menjadi industri tenaga kerja. Pendidikan tidak lebih hanya memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan pasar tidak pernah memiliki visi dan misi melainkan untuk perputaran ekonomi, dan untuk meningkatkan materi saja. Orientasinya citra dan kesenangan duniawi.¹⁸

Namun sebaliknya, pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang dengan kurikulum perpaduan antara salaf di dalam pondok dan umum yang terdapat pada lembaga yang bernaung di bawah yayasan Al Anwar 2, yaitu masih menggunakan pembelajaran kitab kuning serta mempelajari ilmu yang dipelajari pada pendidikan formal pada umumnya, yang tidak bereorientasi pada bidang keagamaan saja. Sampai saat ini banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya untuk mondok di pondok tersebut.

Oleh karena itu, sepatutnya kita mencari makna dibalik itu semua, pendidikan yang berada di Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang yang mengandalkan dan menumbuhkan kebanggaan nilai-nilai Islami, masih menjadi sandaran masyarakat dalam segala dinamika kehidupannya. Ditengah modernisasi, Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang tetap mengibarkan bendera ke-salaf-annya dalam kajian kitab yang dipelajari sehari-hari. Seakan adanya ancaman dari zaman ke zaman terhadap eksistensi Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang seakan tidak tergoyahkan oleh aliran zaman. Pondok Pesantren Al- Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang ini ditantang untuk menyikapi nilai-nilai yang dibangun selama ini benar-benar mencerahkan. Sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak takut menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasinya dengan kemandirian dan keadaban.

Tetapi tidak cukup sampai disini saja, pada masa awal berdirinya pesantren, kontribusinya tidak lebih hanya pada

¹⁸ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 122

bidang keagamaan saja, dimana dakwah dan syi'ar dalam memperluas jaringan Islam, untuk tidak mengatakan islamisasi penduduk pribumi adalah melalui semangat keagamaan. Lambat laun namum pasti, peran pesantren mulai merambah pada sektor yang luas, bidang sosial, ekonomi, maupun membentuk sebuah budaya. Untuk tidak mengatakan sebuah sentimen terhadap pendidikan pesantren saat ini, sebagai mana yang telah dikatakan oleh Nurchalis Madjid, bahwa: dalam “ujian” kemampuan mengadakan responsi pada masalah-masalah perkembangan sosial yang semakin kompleks itu ternyata orang-orang berpendidikan umum tetap lebih “unggul” dan “*leading*” dari pada mereka yang berpendidikan agama biarpun “semodren” “lulusan Darul Ulum di Kairo.”¹⁹

Bilamana pendapat diatas, dikontekskan dengan penelitian penulis saat ini yaitu di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang, yang pendidikanya tidak hanya dibidang keagamaan, “mampukah mereka mengambil peran dan memberikan kontribusi yang ada di masyarakat sekitarnya?”. Dan juga “Bisakah tradisi lama berdialog sehat dengan kekinian kita?” Ini hanya asumsi awal peneliti untuk lebih jauh mendalami penelitian selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang sarang Rembang, bahwa sebelum adanya Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang sarang Rembang ini keadaan masyarakat khususnya sekitar pondok pesantren sangat minim pengetahuan tentang pentingnya pendidikan, baik agama maupun umum, mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anak ataupun memasukkan mereka ke pesantren bukanlah kebutuhan pokok, yang lebih mereka anggap penting adalah bekerja dan mencari uang dengan menjadi sopir dan nelayan diusia muda. Lebih lanjut peneliti menemukan banyak masyarakat sekitar pondok lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum daripada di madrasah, bahkan banyak orang tua di masyarakat sekitar menyuruh anaknya bekerja dan tidak meneruskan jenjang pendidikan dikarenakan faktor ekonomi. Atas dasar itu Yayasan Pondok Pesantren Al Anwar 2

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potrek Perjuangan*, (Jakarta: Paramadina,1997), 12

mendirikan lembaga madrasah untuk menampung anak-anak masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di madrasah yang di dirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Anwar 2. Salah satu lembaga formal yang di dirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Anwar 2 adalah TK, MI, SMP, MA yang semua itu berlandaskan penekanan pada peningkatan taraf pendidikan keagamaan.²⁰

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional atau salaf ini, maka peneliti akan mencoba menguak tentang upaya pesantren yang berada di daerah Jawa Tengah yaitu Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang, yang terletak di Kabupaten Rembang Jln. Raya Gondanrojo, Kalipang, Sarang Rembang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Maemoen Zubair. Pesantren ini dirikan pada tanggal 30 Juli 2006. Dalam perjalanannya, tentunya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang telah banyak melahirkan alumni dari pondok pesantren ini pada setiap tahun. Dengan demikian, para alumni maupun masyarakat pesantren sendiri telah lama berbaur dengan masyarakat dan juga telah memainkan peran serta mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar. Dalam mengambil peran serta mampu memberikan kontribusi, tentunya ini membutuhkan SDM yang mampuni dalam segala aspek, dimana kuncinya mampu dalam mengambil peran serta kontribusi sangat terkait erat dengan proses pendidikan dengan melihat sistem pendidikan yang masih mengajarkan kajian tradisional, dalam bidang-bidang keagamaan, seperti *ushul fiqih*, *sharaf*, *nahwu*, *fiqih*, *tauhid* dll, apakah mungkin, selama ini Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang benar-benar mengambil peran dan memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar? Apa lagi dengan melihat realitas saat ini, masyarakat sekarang tidak hanya membutuhkan dakwah *bi al-quwl* namun semestinya sudah beranjak pada dakwah *bi al-hal*.²¹

²⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang Pada Tanggal 12 November 2019. Pada Tanggal 12 September 2020.

²¹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang Pada Tanggal 12 November 2019. Pada tanggal 12 September 2020.

Secara umum, visi Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang dan output yang dihasilkan berorientasi ke arah yang lebih maju, namun ada satu yang perlu disoroti adalah peran serta Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat di beberapa bidang Pertama, bidang pendidikan berupa, membangun sarana pendidikan Tingkat Kanak-kanak (TK) dan tingkat Madrasah ibtidaiyah (MI), tingkat SMP/MTS, dan tingkat Madrasah Aliyah (MA). Kedua, bidang sosial. Pondok pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang melakukan perannya dalam bidang sosial berupa memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk setempat, dalam bidang perdagangan dengan memberikan tempat kepada masyarakat sekitar untuk ikut berjualan di sekitar lingkungan pondok serta memberikan kesempatan untuk membuka usaha *laundry* bagi masyarakat sekitar. Ketiga, dalam bidang dakwah Islamiyah, pondok pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang dalam bidang dakwah Islamiyah sangat berperan dimasyarakat, salah satu cara pondok dalam berakwah yaitu mengadakan pengajian rutin mingguan dan bulan untuk masyarakat umum yang ada di sekitar pondok pesantren.²² Oleh karena itu dari berbagai macam kondisi perkembangan dan dinamika pesantren maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Taraf Pendidikan Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah Tahun 2020)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, Fokus penelitian tesis ini adalah mengenai peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat serta bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam merubah cara berpikir dan bersikap masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Pada penelitian ini lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian tentang eksistensi peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan

²² Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang Pada Tanggal 12 November 2019. Pada Tanggal 12 September 2020.

masyarakat adalah Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah. Sehingga fokus penelitian dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksistensi Pondok Pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat.
2. Pola Pondok Pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah ini dapat dijelaskan ke dalam rumusan masalah yang lebih operasional, yaitu :

1. Bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat?
2. Bagaimana pola pondok pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat/kendala dalam implementasi pondok pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi Pondok Pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui pola pondok pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat/kendala dalam implementasi pondok pesantren Al Anwar 2 dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil Penelitian tesis ini adalah:

1. Manfaat Teoritis,

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan keilmuan khususnya mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat. Disamping itu harapan penelitian ini dapat diteruskan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan kontekstual terhadap tuntutan perubahan zaman yang semakin maju.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti

Memberikan referensi dan pemahaman penulis tentang efektifitas peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang.

b. Lembaga Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang

Sebagai tolak ukur dalam menganalisis dan menentukan berbagai kebijakan pesantren.

c. Lembaga Pendidikan Lain

Sebagai rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Untuk memudahkan pembahasan dan untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca tesis nantinya, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I (satu), pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.
- Bab II (dua), berisi kajian teori pada bab ini akan difokuskan pada teori-teori yang terkait dengan penelitian yaitu Pondok Pesantren (pengertian Pondok

Pesantren, Komponen Pondok Pesantren dan nilai Pondok Pesantren), Pendidikan Pesantren (pengertian pendidikan, tujuan pendidikan pesantren, ruang lingkup pendidikan pesantren) dan sistem pendidikan pesantren (pelaksana pendidikan pesantren, materi pembelajaran, metode pembelajaran, menejemen pondok pesantren) serta peran pondok pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat. Dalam bab ini juga akan diuraikan tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III (tiga), berisi tentang metode penelitian, yang memuat: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV (empat), berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri gambaran mengenai objek penelitian, deskripsi data penelitian yang meliputi tentang bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang, faktor pendukung dan penghambat eksistensi pondok pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang, serta hasil dari eksistensi pondok pesantren dalam meningkatkan taraf pendidikan keagamaan masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang Rembang. Dalam bab ini juga disajikan analisis mengenai data penelitian yang telah diperoleh.

Bab V (lima), adalah penutup, dalam bab ini disajikan kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan temuan dari seluruh hasil penelitian secara singkat. Kemudian daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.